

Penerapan Panca Jiwa dalam Kehidupan Sehari-Hari Santri di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut Tapanuli Tengah Sumatera Utara

Jainal Abidin Siregar¹, Anhar², Sholeh Fikri³

^{1,2,3} UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan

e-mail: jainalabidin01@gmail.com¹, anhar@uinsyahada.ac.id², sholehfikri@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Bentuk sosialisasi dan diseminasi nilai-nilai Panca Jiwa dalam kehidupan santri sehari-hari di Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut. (2) Bentuk pengamalan nilai-nilai Panca Jiwa dalam kehidupan santri di Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut. (3) Bentuk evaluasi pengamalan nilai-nilai Panca Jiwa dalam kehidupan santri di Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut. (4) Tindak lanjut evaluasi pengamalan nilai-nilai Panca Jiwa pada santri Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif. Subjek penelitian ini yaitu kepala warga Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada langkah sosialisasi dan diseminasi yang dilakukan Pondok Raudlah adalah dengan mengadakan kegiatan Apel Tahunan, Khutbatul Arsy (kuliah umum). Direktur dan kepala-kepala bidang menyampaikan materi-materi yang berkenaan dengan cara hidup di pondok dalam konteks nilai-nilai Panca Jiwa. Sosialisasi ini juga berbentuk ceramah tidak terjadwal dan ceramah yang terjadwal yaitu hari Rabu dan Jumat yang hanya diikuti oleh santri. Pondok Raudlah juga melakukan sosialisasi ini melalui media tulis yang berbentuk brosur, baliho dan banner. Adapun Pada langkah pengamalan nilai-nilai Panca Jiwa ini dilakukan dengan cara keteladanan, pembiasaan, pentradisian, dan pemberian contoh. evaluasi pengamalan nilai-nilai panca jiwa dengan metode observasi. Observasi ialah pengamatan yang dilakukan oleh guru terhadap santri mengenai perilaku santri baik cara bergaul, cara berbicara dan cara berpakaian. Adapun Langkah tindak lanjut evaluasi dengan metode wawancara adalah tanya jawab antara dua belah pihak dengan tujuan menggali informasi dari yang ditanyai. Langkah tindak lanjut evaluasi pengamalan nilai-nilai Panca Jiwa dilakukan dengan pemberian sanksi, surat peringatan pertama, kedua, ketiga dan pemecatan lalu dilakukan penguatan system.

Kata Kunci: Penerapan, Panca Jiwa, Kehidupan Sehari-hari, Santri

Abstract

This study aims to describe (1) the form of religious culture in the Madrasah Tsanawiyah Se Kota Padangsidempuan. (2) Management of the madrasa principal's strategy in building a religious culture within the Madrasah Tsanawiyah Negeri throughout Padangsidempuan City. This research uses a qualitative descriptive approach. The subject of this research is the head of the State Madrasah Syanawiyah in Padangsidempuan City. Data collection techniques in this study are interviews, observation, and documentation. The results showed that the forms of religious culture in the Padangsidempuan State Madrasah Tsanawiyah environment were as follows: (1) Implementation of morning assembly, (2) Reading of prayers or verses of the Koran at the beginning of the lesson, (3) Habit of Dhuhur Prayer and dhuha in congregation, (4) Implementation of Islamic activities, and (5) Habituation of Islamic attitudes. Strategic

Management of Madrasa Heads in Building Religious Culture in the Madrasah Tsanawiyah Environment in Padangsidempuan City, according to the results of the research, namely: (1) Having clear planning, (2) Structured organization, (3) Firm and precise direction, (4) Existence supervision/control.

Keywords: Management, Madrasa Head, Building, Religious Culture

PENDAHULUAN

Salah satu kebutuhan pokok dari manusia madani adalah pendidikan, hal ini dibuktikan dengan kebutuhan akan ilmu pengetahuan dan kepribadian yang akan diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari (Wahyudi dkk, 2021). Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua dan sebagai budaya asli Indonesia serta memiliki akar kuat dalam masyarakat (Romdoni dan Malihah, 2020). Pondok pesantren memiliki tujuan memiliki tujuan yaitu menciptakan santri yang berakhlakul karimah sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadist. Jiwa seorang santri dapat dibentuk menjadi pribadi yang taat pada aturan Allah SWT, memiliki kepribadian yang mandiri dan intelektual (Musqon, 2011).

Pondok Raudhah, yang biasa disingkat dengan RH, didirikan pada 2011 di Lumut, merupakan pondok cabang dari RH Medan. Gagasan yang melatarbelakangi pembentukan Pondok Modern adalah kesadaran bahwa perlu dilakukan modernisasi sistem dan kelembagaan pendidikan Islam; tidak mengadopsi sistem kelembagaan pendidikan modern Belanda, melainkan dengan modernisasi sistem dan kelembagaan Islam berbasis pesantren.

Untuk tercapainya moralitas dan kepribadian, kepada para santri diberikan juga pendidikan kemasyarakatan dan sosial yang bisa mereka gunakan untuk melangsungkan kehidupan sosial ekonominya. Untuk ini kepada para siswa diberikan latihan praktis dalam mengamati dan melakukan sesuatu untuk memberikan gambaran realistik kepada siswa tentang kehidupan dalam masyarakat. Para siswa dilatih untuk mengembangkan cinta kasih yang mendahulukan kesejahteraan bersama daripada kesejahteraan pribadi, kesadaran pengorbanan yang diabdikan demi kesejahteraan masyarakat, khususnya umat Islam.

Sejalan dengan itu, maka di Pondok Raudhah diajarkan pelajaran tentang etiket atau tatakrama yang berupa kesopanan lahir dan kesopanan batin. Kesopanan batin yang menyangkut akhlak jiwa, sedangkan kesopanan lahir termasuk gerak gerik, tingkah laku, bahkan pakaian. Pondok Raudhah telah lama mengajarkan serta menanamkan akhlak dan budi pekerti yang baik untuk mencetak kader umat yang berakhlak, yang mampu bermasyarakat dan bersosialisasi dengan baik.

Salah satu nilai pondok Raudhah adalah tertuang dalam Panca Jiwa, sebagai petunjuk yang harus dimiliki dan dipraktikkan setiap individu yang berada di dalam pondok, Panca Jiwa itu yakni; Keikhlasan, yaitu mereka harus memandang semua perbuatannya sebagai ibadah kepada Allah. Jiwa ini berarti sepi ing pamrih, yakni berbuat sesuatu bukan karena didorong oleh keinginan untuk mendapatkan keuntungan tertentu. Segala perbuatan dilakukan dengan niat semata-mata untuk ibadah, lillah. Kyai ikhlas medidik dan para pembantu kyai ikhlas dalam membantu menjalankan proses pendidikan serta para santri yang ikhlas dididik. Panca jiwa pondok pesantren juga merupakan nilai-nilai yang membangun dan mengembangkan potensi dan softskill santri yang tujuannya untuk membentuk santri yang beriman, patuh terhadap perintah Allah dan siap menjalani kehidupan dimasa mendatang (Asrori, 2017).

Dalam pengamatan peneliti pada tanggal 8 Juni 2022 dalam mensosialisaikan panca jiwa ini, Direktur Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut dalam hal ini Ustadz Marnang Saing menyampaikan dalam ceramah-ceramahnya mengenai panca jiwa baik dalam saat apel tahunan (Khutbatul arsy) maupun disisipkan dalam ceramah harian dan mingguan seperti ceramah sehabis maghrib selesai sholat berjamaah. Selain direktur pesantren Raudhah para guru sesuai bidangnya masing-masing khususnya bidang pengasuhan selalu mengingatkan untuk selalu menerapkan panca jiwa pesantren.

Pondok sebagai sebuah lingkungan pendidikan menyediakan berbagai instrumen untuk penanaman nilai nilai dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik. Yang mana diharapkan dapat tercapai tujuan sejati pendidikan itu sendiri, yaitu memperoleh ilmu yang dapat diamankan

sehingga menjadi bagian dari ibadah kepada Allah. Penciptaan lingkungan semacam ini sangat dimungkinkan di dalam pondok, karena santri dan guru bertempat tinggal dalam satu kampus. Santri-santri junior belajar mengenai kehidupan pondok dari santri-santri senior, santri-santri senior belajar dari santri-santri yang lebih senior, dan begitu seterusnya.

Panca Jiwa yang merupakan ruh dari pondok, ruh yang pertama adalah keikhlasan. Dalam penerapan jiwa ikhlas ini pimpinan pondok mentradisikan kepada santri-santri seniornya untuk membantu kesulitan para santri junior dalam segala hal tanpa ada imbalan. Seperti halnya santri baru yang belum pandai memakai sarung sholat dengan benar dan rapi maka tugas santri senior atau Mudabbir akan membantu adik kelas tersebut dalam memakaikan sarung dengan baik dan rapi.

Penerapan nilai ikhlas ini juga diteladankan oleh kyai, ustad dan ustazah yang mengajar dan mendidik santri, dalam kepanitiaan misalnya, para ustad Ketika dalam kepanitiaan, tidak sedikitpun pondok memberikan pamrih ataupun gaji kepada guru-gurunya dalam kepanitiaan itu. Ketika ujian semester, dalam menjalankan kepanitiaan ujian semester mulai dari menertibkan bangku dan meja sampai penyusunan jadwal ujian, para guru tidak sedikitpun mendapat upah dari pondok, bahkan sampai larut malam mereka terus bekerja.

Begitu juga para wali kelas, dalam menyelesaikan hafalan juz amma para santri misalnya, wali kelas mencontohkan jiwa ikhlas ini dengan mendengarkan hafalan para santri diluar jam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Biasanya wali kelas tersebut menuntaskan hafalan santri dengan memanfaatkan waktu setelah selesai sholat fardlu. Tidak jarang para wali kelas tersebut menunggu santri-santri tersebut di depan rumahnya ada juga yang di masjid dalam menyelesaikan hafalan juz amma para santri tersebut. Seandainya rasa ikhlas tidak tertanam pada seluruh warga pondok Raudhah, maka tidak akan berlangsung dengan baik kehidupan di dalam pondok. Rasa ikhlas itulah yang menjadikan pondok Raudhah penuh kedamaian dan keselamatan karena rasa ikhlas mereka lillah dan menganggap semua perbuatan merupakan wujud dari ibadah kepada Allah SWT.

Adapun jiwa kesederhanaan ini, diteladankan oleh para asatid dan ustadat dengan berpakaian yang sederhana dan rapi. Begitu juga para santri yang selalu mentradisikan berpakaian rapi dan bersih tanpa menunjukkan rasa pamer terhadap apa yang mereka punya. Seperti pakaian resmi bersekolah, terlihat sederhana dan tidak glamour. Yaitu pakaian resmi bersekolah disesuaikan dengan harinya, hari sabtu dan Ahad pakaian resminya adalah batik Raudhah, hari senin dan selasa adalah pakain resminya adalah hitam putih atau pakaian Abu-Abu/Biru putih sedangkan hari rabu dan kamis adalah pakainan pramuka, sehingga dalam pengaturan pakaian resmi ini membuat anak-anak santri tidak mempunyai peluang untuk berpamer ria dalam berpakaian. Banyak santri Raudhah yang merupakan orang kaya, tapi mereka tetap bersikap sederhana dan tidak neko neko (tidak anaeh aneh) ataupun berlebihan sama seperti yang lain.

Kemudian berdikari, dalam penerapan jiwa berdikari ini para santri mentradisikan segala sesuatu dilakukan sendiri, karena mereka berpisah dengan keluarga dan orang tua mereka, secara terpaksa segala hal yang biasanya dibantu oleh orangtua maka akan dikerjakan sendiri ketika di dalam pondok. Seperti makan sendiri, ambil lauk sendiri, mencuci sendiri bahkan menyelesaikan masalah sendiri. Selain itu, sikap berdikari yang ditradisikan Raudhah bukan hanya dalam kalangan santri, berdikari juga ditradisikan dalam hal ekonomi pesantren yang dimilikinya yakni Raudhah memiliki banyak usaha dibawah pengawasan pondok, seperti: percetakan, toko roti atau dikenal Raudah Bakery, perkebunan, peternakan, dan usaha usaha yang lain.

Lalu Ukhuwwah Islamiyyah yakni persaudaraan, dalam penerapan jiwa ukhuwah Islamiyah ini pimpinan pesantren mentradisikan tiga S kepada para santrinya yaitu: senyum, salam, sapa dalam kehidupan santri. Sehingga dalam keseharian santri tumbuh rasa persaudaraan walaupun mereka datang dari berbagai tempat yang berbeda.

Dan yang terakhir adalah kebebasan, kebebasan dalam pondok bukan berarti bisa melakukan hal apapun yang diinginkan melainkan kebebasan yang dipimpin yakni bebas yang sesuai dengan tata tertib dan disiplin serta kebebasan yang tidak mengganggu hak orang lain. Misalnya para santri bebas mengikuti pelatihan-pelatihan dan kursus-kursus yang ada di

pondok, seperti kursus pencak silat, kursus tilawah Al-Quran, kursus Latihan pidato, kursus tahfiz, dan sebagainya. Pola pendidikan dan pengajaran merupakan pengadopsian sepenuhnya dari Pondok Modern Darussalam Gontor.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut Tapanulu Tengah. Waktu penelitian ini dilaksanakan mulai dari tanggal 03 Mei 2022 sampai dengan 17 Desember 2022.. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Tohirin (2012), bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Penelitian deskriptif adalah studi tentang fenomena atau populasi tertentu untuk menjelaskan aspek-aspek yang relevan dari fenomena yang diamati, menjelaskan ciri-ciri fenomena atau masalah yang ada. Pada umumnya penelitian deskriptif tidak menggunakan hipotesis (non teori), sehingga dalam penelitiannya tidak perlu dibuat hipotesis (Satori dan Komariah, 2011).

Data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung oleh peneliti dari hasil wawancara santri, Direktur Pesantren, Kabid pengasuh santri, guru asrama dan ustadz yang mengajar di kelas aliyah di Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut. Sedangkan data sekundernya penelitian ini berupa foto, dokumen dan video selama melaksanakan penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu reduksi data. Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya (Winami, 2018). Sedangkan teknik pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini yaitu triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap suatu data (Kholil, 2006).

HASIL

Sosialisasi dan Diseminasi Nilai-nilai Panca Jiwa di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut

1. Sosialisasi dan Diseminasi Nilai-nilai Panca Jiwa Melalui *Khutbatul Arsy*

Kuliah umum *Khutbatul Arsy* ini dilakukan untuk menggambarkan arah tujuan dan cara hidup di pesantren. Kegiatan ini mewajibkan seluruh santri dan santriwati dan guru-guru untuk mengikuti dan mendengarkan kuliah umum tersebut. Bagi santri dan santriwati selain mendengarkan kuliah umum tersebut mereka juga diharuskan membawa catatan karena akan ada poin-poin penting yang disampaikan oleh pemateri terkait dengan kepondokan dan cara hidup

2. Sosialisasi Nilai-Nilai Panca Jiwa melalui Ceramah setelah Sholat Magrib

Selain disampaikan dalam pekan perkenalan *Khutbatul Arsy*, nilai-nilai Panca Jiwa ini juga kerap disampaikan usai melaksanakan sholat Magrib. Hal ini yang menyampaikan adalah direktur dan dari kalangan Pengasuhan santri dan santriwati. Adapun materi yang disampaikan adalah berkenaan dengan nilai-nilai yang sedang banyak dilanggar dan nilai yang banyak dilupakan kalangan santri. Sehingga dengan adanya ceramah setelah magrib itu diharapkan adanya penguatan dan supaya santri sadar kembali terhadap nilai-nilai yang sudah mulai dilupakan saat itu.

3. Sosialisasi lewat Media tulis

Bentuk sosialisasi dan diseminasi selanjutnya adalah lewat media tulis berupa brosur, baliho, banner, dan tulisan-tulisan lain yang berisikan kata-kata bijak atau falsafah-falsafah yang berkenaan dengan nilai-nilai kepesantrenan. Seperti banner yang tertulis di dinding sekolah "*allitimidu alannafsi*" yang artinya dapat menolong diri sendiri. Falsafah ini tentu berkenaan dengan kemandirian santri yang mana seorang santri harus mampu menolong dirinya sendiri dan menyelesaikan masalahnya sendiri.

Pengamalan Nilai-Nilai Panca Jiwa dalam Kehidupan Santri Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut

1. Keikhlasan

Keikhlasan adalah *Sepi ing pamrih* (tidak pamer atau tidak karena didorong oleh keinginan memperoleh keuntungan -keuntungan tertentu), semata-mata karena untuk *ibadah lillāh*. Hal ini meliputi segenap suasana kehidupan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut, Guru ikhlas mengajar, para santri ikhlas diajari, pengurus Pesantren ikhlas dalam membantu. Segala gerak-gerik dalam pesantren berjalan dalam suasana keikhlasan yang mendalam.

2. Kesederhanaan

Kehidupan di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut pada umumnya menuntut kepada jiwa kesederhanaan dari semua kalangan aspek yang tinggal di dalam lembaga tersebut. Jiwa sederhana yang dimaksud bukan berarti pasif (menerima apa adanya tanpa ada usaha untuk mengembangkan potensi dirinya). Sederhana bukan berarti miskin, tetapi mengandung unsur kekuatan dan ketabahan hati, penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup dalam segala ketegaran.

3. Berdikari (Kemandirian)

Salah satu pendidikan utama Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut ialah menanamkan jiwa kemandirian santri (*al-’itimādu ‘alannafsi*) dalam bahasa belanda disebut *zelf help*, tidak menggantungkan diri kepada orang lain, belajar mencukupi atau menolong diri sendiri

4. Kebebasan

Berdasarkan informasi yang didapatkan peneliti bahwa kebebasan berpikir menjadi jiwa dan motto Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut, tapi itu juga tidak identik dengan berpikir bebas-*vrij denker* atau *free-thinkir*. Berpikir bebas tetap ada koridor atau *frame-worknya*, yakni al-Qur’an dan Sunah Nabi.

Evaluasi Pengamalan Nilai-nilai Panca Jiwa dalam Kehidupan Santri Ar-Raudlatul Hasanah Lumut

Evaluasi adalah kegiatan terencana dan terstruktur untuk mengukur dan menilai suatu program. Dengan penilaian, guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan suatu program. Dengan kata lain sejauh mana program tersebut sudah berjalan dengan yang diharapkan.

Setelah peneliti observasi ke lapangan penelitian menemukan bahwa cara evaluasi dari penerapan nilai-nilai panca jiwa yang dilakukan di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut tersebut adalah dengan cara non test yaitu dengan cara mengamati dan observasi, melihat dan mengobservasi santri-santri lalu menuangkannya dalam bentuk laporan. Teknik pengamatan yang digunakan adalah kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan sehari-hari santri di pondok pesantren.

Tindak Lanjut Evaluasi Pengamalan Nilai-nilai Panca Jiwa Santri Ar-Raudlatul Hasanah Lumut

1. Pemberian sanksi

Dalam dunia pendidikan terdapat yang namanya *reward and punishment*. Maka dalam hal ini tindak lanjut dari evaluasi yang dilakukan adalah pemberian sanksi terhadap santri yang melanggar sunnah-sunnah pondok. Pemberian sanksi bisa berbentuk petugas kebersihan dan bisa juga berbentuk hukuman botak licin sesuai dengan berat, ringannya pelanggaran yang dilakukan lalu kemudian bagian pengasuhan melayangkan surat peringatan. Surat SP ini akan dikeluarkan apabila anak tersebut dinyatakan bersalah. Lalu pengasuhan akan menghadirkan orang tua santri tersebut untuk melakukan penanda tanganan sekaligus pemberitahuan bahwa anak dari wali tersebut telah melakukan pelanggaran sehingga jika nanti ada surat pemecatan supaya wali santri tersebut tidak merasa terkejut dan dirugikan.

2. Penguatan Sistem

Tindak lanjut dari evaluasi berikutnya adalah penguatan system, berupa instopeksi diri lembaga tersebut. Ketika pondok mendapatkan suatu kesalahan yang terdapat pada santri-santri dan sudah diberikan sanksi, maka tindak lanjutnya dengan melakukan perbaikan system pondok itu sendiri. Penguatan system ini bisa berupa pembenahan dalam bagian-bagian yang terkait dengan kegiatan santri. Bagian Pengasuhan misalnya, ketika terjadi banyaknya santri yang tidak sholat berjamaah dimesjid, maka ada yang salah dalam system pengawalan dan absensi setiap kali sholat berjamaah. maka akan dilakukan pembenahan terhadap bagian pengasuhan melalui pertemuan kamisan dan rapat internal dalam bagian pengasuhan itu sendiri untuk memperkuat pengawalan dalam proses sholat berjamaah ssantri di masjid.

PEMBAHASAN

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan dan kepribadian serta keterampilan peserta didik (Mulyasa, 2011).

Lembaga podok pesantren adalah lembaga pendidikan tertua di Indonesia dan merupakan wadah tempat menggali ilmu tafaqquh fiddin dan berlangsungnya pembelajaran tentang keislaman, lembaga ini memiliki system yang kompleks dan dinamis (Majalah Online Nasional, 2012). Menurut Suradi (2017) pondok pesantren berperan sebagai transfer of knowledge dan transfer of value agar santri dapat mempersiapkan diri dalam menghadapi kehidupan sesungguhnya setelah peserta didik menyelesaikan studinya di pondok pesantren. Dalam penelitian Dermawan (2016) menunjukkan adanya jiwa kebebasan santri dalam berkarya, baik itu karya-karya tulisan bahasa asing dan karya akademik lainnya seperti lukisan dan lain sebagainya. Selain itu santri juga diberikan kebebasan dalam menentukan keterampilan, minat dan bakatnya masing-masing. Elemen-elemen pondok pesantren setidaknya ada lima elemen yang mendasari berdirinya pesantren yakni kiyai, masjid, santri, pondok dan kitab klasik. tujuan pendidikan Pesantren adalah membentuk santri agar kiranya memiliki kepribadian muslim yang berakhlak mulia baik dalam hubungannya dengan Allah Swt (hubungan vertikal) maupun dalam hubungannya dengan sesama manusia (hubungan horizontal) serta dalam hubungannya dengan alam sekitar atau makhluk lainnya ((Fatah, 2005).

Panca jiwa santri memancarkan nilai-nilai kebaikan yang diterapkan di dalam seluruh kehidupan santri di pesantren sehingga kejiwaan santri menjadi tenang (Maslaini dkk, 2022). Konsep panca jiwa ini dibangun agar para santri memahami nilai, makna dan tujuan pendidikan sebenarnya, dan pendidikan yang paling penting adalah kepribadian dan akhlakul karimah serta intelektualitas yang memadai (Rasyiddin, 2022).

Adapun contoh penerapan panca jiwa di pondok pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut yaitu jiwa keikhlasan. kesederhanaan, berdikari atau kesederhanaan dan ukhuwah islamiyah. Makna dan hakikat keikhlasan yaitu:

Firman Allah SWT di dalam al-Qur'an surah AL-Bayyinah: 5

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ ۗ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ

Artinya: Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus. (Q.S. al-Bayyinah: 5)

Ayat di atas menjelaskan bahwa keikhlasan merupakan faktor terpenting dalam menentukan keberhasilan dalam setiap usaha atau perjuangan khususnya ibadah. Dia tidak saja merupakan pra-syarat diterima atau tidaknya amal perbuatan manusia, tapi juga menjadi syarat mutlak bagi kemajuan dan perkembangan usaha apapun. Imam al-Ghazali berpendapat bahwa ikhlas adalah sesuatu yang bersih dari campuran yang mencemarinya atau dinamakan sesuatu yang murni. Perbuatan membersihkan dan memurnikan itulah yang disebut dengan ikhlas. (Al-Ghazali, 2007).

Penerapan panca jiwa pada hidup kesederhanaan yaitu membebaskan segala ikatan yang tidak di perlukan. Berbeda dengan kemiskinan, kesederhanaan merupakan suatu pilihan, keputusan untuk menjalani hidup yang berfokus pada apa yang benar-benar berarti (Al-Muhasibi, 2006).

Menurut Zarkasyi sikap sederhana tidak hanya nampak dari segi-segi lahiriyah saja namun juga dari segi bāṭiniyah (Wiryosukarto, 1996). Oleh karena itu Pondok Pesantren yang menjunjung tinggi nilai-nilai kesederhanaan akan selalu memperhatikan gaya dan cara berpakaian, bertindak, bergerak, berbicara, bersikap serta berpikir para santri-santrinya. Maka seorang santri dituntut untuk dapat berpakaian sewajarnya saja, tidak nyolok, harus mewah, mahal, akan tetapi cara berpakaian santri yang berjiwa sederhana akan lebih mengutamakan kerapian, kecocokan dan kebersihannya.

Berdikari atau kemandirian adalah salah satu sikap penerapan panca jiwa. Syukri berpendapat bahwa berdikari adalah orang yang memiliki karakter jiwa mandiri yakni orang-orang yang tidak menunggu untuk diberi tahu, diberi tugas, dikasihani atau dimanja (Zarkasy, 2011). Bentuk-bentuk kemandirian di pondok pesantren Ar-Radlatul Hasanah Lumut yaitu kemandirian emosi, yaitu kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi pada orang lain. Kemandirian ekonomi, yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang lain. Kemandirian intelektual, yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. dan kemandirian sosial, yaitu kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada aksi orang lain. Ukhuwah Islamiyah adalah persaudaraan, kekompakan dan kebersamaan yang menjadi dambaan setiap insan, yang muaranya adalah ketenangan dan kedamaian (Gymnastiar, 2012). Menurut Abdullah Syukri Zarkasyi, ukhuwah adalah kesadaran yang tumbuh atas dasar kerelaan untuk saling berbagi dalam suka dan duka hingga kesenangan dan kesedihan dapat dirasakan bersama (Zarkasy, 2005). Macam-macam bentuk persaudaraan yaitu Ukhuwah 'ubūdiyyah, atau saudara kesemakhlukan dan kesetundukan kepada Allah. Ukhuwah Insāniyyah atau (basyāriyyah) dalam arti seluruh umat manusia adalah bersaudara karena berasal dari seorang ayah dan ibu. Rasulullah juga menekankan hal ini melalui sebuah hadis: "Jadilah kalian hamba Allah yang bersaudara" (HR. Bukhari dari Abu Hurairah). Ukhuwah Waṭāniyyah wa an-nasāb, yaitu persaudaraan dalam keturunan dan kebangsaan. Ukhuwah fi ad-dīn al-Islām persaudaraan antar sesama muslim.

SIMPULAN

Langkah sosialisasi dan diseminasi yang dilakukan Pondok Raudlah adalah dengan mengadakan kegiatan Apel Tahunan, Khutbatul Arsy (kuliah umum). Direktur dan kepala-kepala bidang menyampakan materi-materi yang berkenaan dengan cara hidup di pondok dalam konteks nilai-nilai Panca Jiwa. Sosialisasi ini juga berbentuk ceramah tidak terjadwal dan ceramah yang terjadwal yaitu hari Rabu dan Jumat yang hanya diikuti oleh santri. Pondok Raudlah juga melakukan sosialisasi ini melalui media tulis yang berbentuk brosur, baliho dan banner. Adapun Pada langkah pengamalan nilai-nilai Panca Jiwa ini dilakukan dengan cara keteladanan, pembiasaan, pentradisian, dan pemberian contoh. evaluasi pengamalan nilai-nilai panca jiwa dengan metode observasi. Observasi ialah pengamatan yang dilakukan oleh guru terhadap santri mengenai perilaku santri baik cara bergaul, cara berbicara dan cara berpakaian. Adapun Langkah tindak lanjut evaluasi dengan metode wawancara adalah tanya jawab antara dua belah pihak dengan tujuan menggali informasi dari yang ditanyai. Langkah tindak lanjut evaluasi pengamalan nilai-nilai Panca Jiwa dilakukan dengan pemberian sanksi, surat peringatan pertama, kedua, ketiga dan pemecatan lalu dilakukan penguatan system.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfurqan, A., Zuhdiyah, Z., & In'ami, M. (2022). DINAMIKA PESANTREN DALAM LINGKARAN NAHDHOTUL ULAMA. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 19(2).
- Alfurqan, A. (2019). Perkembangan Pesantren dari Masa ke Masa. *Hadharah: Jurnal Keislaman dan Peradaban*, 13(1).

- Al-Ghazali Imam. 2007. *Ringkasan Ihya' Ulumuddin, terj. Labib Mz, cet-2*. Surabaya: Bintang Usaha Jaya
- Alfurqan, A. (2015). Konsep Pendidikan Islam Pondok Pesantren dan Upaya Pembenaannya.
- Alfurqan, A., Rahman, R., & Rezi, M. (2017). Pendidikan Orang Dewasa Yang Dikembangkan Rasulullah. *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 15-29
- Amir Hamzah Wiryosukarto (ed.), 1996 *KH. Imam Zarkasyi Dari Gontor; Merintis Pesantren Modern, cet-1* (Ponorogo Jawa Timur: Gontor Press.
- Asrori, Roziq Muhammad Abdul. 2017. Perwujudan Nilai-nilai Strategis Revolusi Mental Pendidikan Pada Kearifan Lokal Pesantren. *Jurnal Civis: Media Kajian Kewarganegaraan*. 14. (1).
- Fatah Rohadi Abdul. 2005. *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan dari Tradisional, Modern hingga Post Modern*. Jakarta: PT. Listafariska Putra.
- Gimnastiar Abdullah. 2012. Membangun Jiwa Mandiri. *Jurnal Darul Al-Tauhid*. 3.
- Hidayat Nur. 2015. Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan di Pondok Pesantren Pabelan. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Ahmad Dahlan*. 2. (1)
- Kholil. 2006. *Metodologi Penelitian Komunikasi*. Bandung: Citapustaka Media
- Maslaini, dkk. 2022. Pendidikan Karakter Berbasis Panca Jiwa Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah Bandunf. *Jurnal Gunung Djati Conference Series*. 17.
- Mulyasa, Enco. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Murniyeeti, M. (2018). Profil Pendidik Dalam Lingkaran Terminologi Ayat-Ayat Alqura. *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 191-202.
- Musqon Dhytatun, 2011. Dynamic of Pondok Pesantren as Indegenous Islamic Education Centre In Indonesia. *Jurnal Tsaqafah*. 7. (1).
- Rasyiddin, 2022. Implementasi Panca Jiwa dalam Pembentukan Akhlak Santri di Pondok Modern Darussalam Gontor (Sulit Air Kecamatan X Koto Diatas Kabupaten Solok. *Jurnal Of Islamic* . 1 (2).
- Romdoni, Malihah, 2020. Membangun Pendidikan Karakter Santri Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*. 5 (2).
- Suradi. 2017. Transformasi. Pondok Pesantren (Analisis Dampak Transformasi Sistem Pendidikan Terhadap Penanaman Panca Jiwa Pondok Pesantren Kepada Santri di Provinsi Bengkulu). *Jurnal Pendidikan Islam*. 12.(2)
- Satori Djama'an, Komariah Aan. 2011. Metode Penelitian *Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Tohirin. 2012. *Metode Penelian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo
- Wahyudi, dkk. 2021. Analisis Nilai Panca Jiwa di Pondok Pesantren Modern dan Kaitannya dengan Nilai Pendidikan Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan dan Dakwah*. 1. (1)
- Winarni Endang Widi. 2018. *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R&D*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zarkasy Abdullah Syukri, 2005. *Bekal Untuk Pemimpin; Pengalaman Memimpin Gontor, cet-1*. Ponorogo: Trimurti Press